

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sampah adalah sisa atau residu dari suatu benda atau produk yang tidak digunakan dan diinginkan, tetapi masih dapat dimanfaatkan untuk dijadikan barang yang lebih bernilai melalui proses daur ulang (Silalahi et al., 2021). Semakin tinggi jumlah penduduk, dan kegiatannya maka akan sebanding dengan jumlah sampah yang akan dihasilkan (Silalahi et al., 2021). Hal ini menyebabkan sampah tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, karena aktivitas sehari-hari manusia dapat menyebabkan timbulnya sampah.

Permasalahan persampahan merupakan isu global dan lintas batas. Hal ini karena dampak dari pencemaran sampah, khususnya plastik, tidak hanya terjadi pada lingkungan perairan, tetapi berdampak juga terhadap ekosistem yang terdapat di dalamnya. Hal ini disampaikan oleh Nani Hendriati selaku Deputi Bidang Pengelolaan Lingkungan dan Kehutanan Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi (*Indonesia.go.id*, 2022, diakses pada 8 Maret 2023). Oleh karena itu, untuk mengurangi dampak permasalahan persampahan terhadap lingkungan dan sumber daya alam, diperlukan adanya pengelolaan persampahan dengan cara penyediaan infrastruktur persampahan. Penyediaan infrastruktur pengelolaan sampah menjadi tanggung jawab pemerintah kabupaten/kota yang diberi wewenang untuk mengelola sampah di tingkat kabupaten/kota sesuai dengan norma, standar, prosedur, dan kriteria yang ditetapkan oleh pemerintah pusat (UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah).

Namun, pada kenyataannya ketersediaan infrastruktur persampahan saat ini belum berjalan dengan baik, yang ditandai dengan adanya fenomena penuhnya beberapa TPA (Tempat Pemrosesan Akhir) di Indonesia. TPA memiliki fungsi untuk memproses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan (UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah). Saat ini terdapat banyak TPA Sampah di Indonesia yang sudah hampir penuh dan terancam tidak dapat beroperasi lagi. Hal ini karena jumlah sampah yang

sulit didaur ulang dinilai tidak seimbang dengan tingkat daur ulang sehingga menyebabkan semakin banyaknya tumpukan sampah di TPA (Baharani, 2020). Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam SIPSAN (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional) pada tahun 2023, diketahui bahwa sampah di Indonesia mencapai 17,4 juta ton per tahun. Sebanyak 66 persen sampah sudah terkelola, 33 persen tidak terkelola dan hanya sekitar 16 persen yang berhasil melakukan pengurangan sampah. Hal ini tentunya dapat berpengaruh terhadap kapasitas dan kemampuan TPA untuk menampung sampah. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa adanya sarana dan prasarana persampahan tidak bisa dijadikan satu-satunya solusi untuk penyelesaian permasalahan persampahan, karena seiring berjalannya waktu TPA akan penuh sedangkan sampah terus dihasilkan oleh masyarakat. Pembuangan sampah ke TPA bukanlah akhir dari sampah, melainkan hanya memindahkan sampah dari lingkungan masyarakat ke tempat lain agar lingkungan masyarakat bersih dari sampah. Penumpukan sampah di TPA tentunya akan menimbulkan permasalahan lingkungan, dan sumber daya alam di kemudian hari.

Berdasarkan keterangan dari Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Basuki Hadimuljono, untuk mengatasi permasalahan sampah pemerintah telah menerapkan beberapa program, seperti penyediaan fasilitas TPA, hingga pengurangan sampah dengan pemberdayaan masyarakat (mendorong perilaku hidup bersih, dan sehat) melalui program padat karya tunai TPS-3R (<https://pu.go.id>, 2019, diakses pada 3 Juli 2023). Oleh karena itu, selain penyediaan infrastruktur juga diperlukan adanya peran serta masyarakat. Hal ini karena sampah rumah tangga merupakan sumber timbulan sampah dengan jumlah tertinggi. Sampah rumah tangga atau yang dikenal dengan sampah domestik merupakan sampah yang ditimbulkan dari kegiatan keseharian di dalam rumah tangga, tidak termasuk sampah spesifik dan tinja (Yunus et al., 2022). Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam SIPSAN pada tahun 2023, dapat diketahui bahwa sumber timbulan sampah nasional yang terbesar adalah sampah rumah tangga dengan jumlah sekitar 38 persen. Maka dari itu, untuk membantu mengurangi permasalahan persampahan diperlukan adanya upaya penanganan sampah melalui sumbernya dengan cara mendorong perilaku hidup

bersih, dan sehat terhadap masyarakat. Artiningsih (2008), menyatakan bahwa, sampah merupakan hal yang mutlak dan harus ditangani bersama mulai dari pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi dan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu diperlukan adanya kesadaran dan komitmen bersama untuk melakukan perubahan sikap, perilaku, dan etika yang berbudaya dan ramah lingkungan. Hal ini juga sejalan dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, berdasarkan Undang-Undang tersebut dapat diketahui bahwa diperlukan adanya perubahan konsep dasar atau kerangka pemahaman dalam pengelolaan sampah, karena selama ini pengelolaan sampah bertumpu pada pendekatan akhir (kumpul, angkut dan dibuang ke TPA). Sampah harus dianggap sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan dengan cara dikelola secara komprehensif dari hulu ke hilir. Untuk mewujudkan hal tersebut, pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan kegiatan pengurangan (pembatasan, penggunaan kembali, dan daur ulang) dan kegiatan penanganan (pemilahan, pengangkutan, pengolahan dan pemrosesan akhir). Agar pengelolaan sampah dapat berjalan secara proporsional, efektif, dan efisien diperlukan adanya peran serta dari seluruh pemangku kepentingan seperti pemerintah pusat, pemerintah daerah, pelaku usaha, kelembagaan, masyarakat dan lainnya.

Sampai saat ini permasalahan persampahan di Indonesia masih menjadi perdebatan umum karena jumlah dan jenis sampah terus bertambah namun solusi pengelolaan sampah masih tertinggal jauh (*Saraswati, greenerationfoundation, 2022, diakses pada 3 Juli 2023*). Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa saat ini permasalahan persampahan hampir terjadi di seluruh wilayah di Indonesia termasuk Kabupaten Bekasi. Kabupaten Bekasi merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Barat dan termasuk ke dalam kawasan perkotaan JABODETABEK-PUNJUR. Dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 13 Tahun 1998, dapat diketahui bahwa Kabupaten Bekasi ditetapkan sebagai wilayah penyangga Provinsi DKI Jakarta yang berperan untuk menyediakan lahan perumahan, sebagai zona industri dan kawasan industri. Hal ini memberikan dampak pada pertumbuhan penduduk yang menyebabkan tingginya jumlah penduduk di Kabupaten Bekasi (*Dokumen Pemerintah Kabupaten Bekasi*

“Gambaran Umum Kondisi Daerah Kabupaten Bekasi “, *ppm.ui.ac.id*, 2022, diakses pada 8 Agustus 2023).

Saat ini Kabupaten Bekasi memiliki status “Darurat Sampah“. Hal ini ditandai dengan banyaknya penumpukan sampah di sungai, terdapat TPS liar, TPA Burangkeng yang sudah *overload* dan lainnya. Berdasarkan keterangan PJ Bupati Dani Ramdan dapat diketahui bahwa dalam satu hari terdapat lebih dari 2.000 ton sampah yang dihasilkan oleh Kabupaten Bekasi, namun yang dapat terlayani ke TPA Burangkeng hanya 600 ton. Oleh karena itu, peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah sangat dibutuhkan (*Baskoro, Tribunbekasi.com*, 2022, diakses pada 5 Agustus 2023). PJ Bupati Kabupaten Bekasi Dani Ramdan juga menyampaikan, berdasarkan hasil rapat bersama Tim Percepatan Pembangunan Daerah (TP2D), untuk menetapkan status “Darurat Sampah“. Oleh sebab itu, Pemerintah Kabupaten Bekasi akan membentuk satgas darurat sampah untuk mengatasi permasalahan lingkungan (*Humas Pemkab Bekasi. 2022. “PEMKAB BEKASI AKAN BENTUK SATGAS DARURAT SAMPAH ATASI PERMASALAHAN LINGKUNGAN DI KABUPATEN BEKASI“, <https://youtu.be/Y5IvXQYR6sM>*, diakses pada 3 Juli 2023). Selain pembuatan satgas darurat sampah, Kabupaten Bekasi juga melakukan beberapa kegiatan atau acara, salah satunya adalah “Membangun Semangat Mengolah Sampah dari Rumah“. Hal ini dilakukan dengan harapan agar jumlah sampah yang harus berakhir di TPA Burangkeng dapat berkurang (*Baskoro, Tribunbekasi.com*, 2022, diakses 5 Agustus 2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bekasi Dalam Angka 2023, dapat diketahui bahwa kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbesar adalah Tambun Selatan, yaitu sekitar 431,547 jiwa atau sebesar 13,42 persen. Tambun Selatan memiliki potensi permasalahan persampahan yang cukup besar karena jumlah penduduknya terbanyak sehingga perlu segera ditangani. Berdasarkan data BPS Kecamatan Tambun Selatan Dalam Angka 2022, dapat diketahui bahwa terdapat 2 (dua) desa dan 1 (satu) kelurahan yang memiliki jumlah penduduk tertinggi yaitu Desa Sumberjaya sebanyak 83,306 jiwa, Desa Mangunjaya sebanyak 73,271 jiwa, dan Kelurahan Jatimulya sebanyak 72,752 jiwa sehingga desa dan kelurahan tersebut memiliki potensi permasalahan persampahan

yang cukup besar. Setiap desa dan kelurahan, tentunya memiliki kebijakan dan strategi masing-masing dalam penanganan permasalahan persampahan yang akan menyebabkan terjadinya perbedaan kondisi permasalahan persampahannya.

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh pengurus Forum Bank Sampah Kecamatan Tambun Selatan bidang Edukasi sekaligus Penggiat Lingkungan pada tahun 2023, dapat diketahui bahwa upaya untuk mengurangi sampah sudah mulai dilakukan di Tambun Selatan khususnya untuk sampah yang berasal dari rumah tangga, dengan cara melakukan sosialisasi terkait sampah kepada masyarakat, pemilahan sampah, pembentukan Bank Sampah, dan lain sebagainya. Namun hal ini belum bisa dilakukan oleh seluruh desa. Saat ini hanya Desa Sumberjaya yang dianggap sudah cukup berhasil dalam upaya mengurangi jumlah sampah rumah tangga yang akan dibuang ke TPA dengan cara penerapan 3R seperti penggunaan botol minum *reusable*, pembuatan kompos, pembuatan kerajinan tangan dari bahan sampah plastik, penjualan hasil kerajinan tangan, pemilahan sampah, dan lain sebagainya. Banyak RW yang sudah memiliki taman atau ruang terbuka, di dalamnya terdapat hiasan kerajinan tangan dari sampah. Gambar 1.1 menampilkan salah satu bentuk kerajinan yang dibuat oleh masyarakat Desa Sumberjaya.



**Gambar 1. 1 Taman Bank Sampah dengan Hiasan Ecobric**

*Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)*

Sayangnya, hal ini belum mampu diterapkan oleh semua desa dan kelurahan yang berada di Kecamatan Tambun Selatan khususnya Kelurahan Jatimulya. Kelurahan ini memiliki kondisi yang hampir mirip dengan Desa Sumberjaya yang ditandai dengan jumlah penduduk yang tinggi (Desa Sumberjaya sebesar 83,306 jiwa dan Kelurahan Jatimulya sebesar 72,752), memiliki wilayah yang luas (Desa Sumberjaya seluas 6,13 km<sup>2</sup> dan Kelurahan Jatimulya seluas 5,67 km<sup>2</sup>), terdapat Bank Sampah dan terdapat relawan sebagai penggiat lingkungan. Namun, Kelurahan Jatimulya belum mampu mengelola sampah rumah tangga dengan cukup baik seperti yang telah dilakukan oleh Desa Sumberjaya. Hal ini ditandai dengan adanya perbedaan kondisi lingkungan antara Desa Sumberjaya dan Kelurahan Jatimulya. Di Desa Sumberjaya sudah cukup banyak sampah rumah tangga yang dipilah, dijadikan hiasan dan dipajang di ruang terbuka. Hal ini mampu mengurangi jumlah sampah yang akan diangkut ke TPA. Sedangkan di Kelurahan Jatimulya, sebagian besar pengelolaan sampahnya masih sekedar kumpul, angkut lalu dibuang ke TPA (belum terdapat upaya pengurangan sampah). Selain itu, di Desa Sumberjaya pengelolaan sampahnya sudah tersebar yang ditandai jumlah Bank Sampah yang cukup banyak, sedangkan Kelurahan Jatimulya pengelolaan sampahnya belum tersebar karena hanya terdapat 2 Bank Sampah.

Perbedaan kondisi kedua desa tersebut tentunya bisa disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya adalah kemauan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah. Dalam pengelolaan sampah tentunya harus ada kerjasama dari semua pemangku kepentingan, karena untuk mencapai keberhasilan dalam pengelolaan sampah, sangat diperlukan adanya peran serta dari seluruh pemangku kepentingan. Mulai dari pemerintah, swasta, kelembagaan, masyarakat dan lainnya yang sudah memiliki peran masing-masing sehingga semua pemangku kepentingan dalam pengelolaan sampah sangat penting. Masyarakat merupakan salah satu aspek kunci yang dapat menentukan sukses atau tidaknya penerapan pengelolaan sampah di suatu daerah (Hartono et al., 2019). Hal ini karena masyarakat merupakan salah satu penghasil sampah rumah tangga, sehingga jika masyarakat ikut berpartisipasi maka upaya pengelolaan sampah dapat dimulai dari sumbernya, sehingga kemungkinan keberhasilan dalam pengelolaan sampah rumah tangga akan menjadi

lebih tinggi. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh salah satu relawan penggiat lingkungan di Kelurahan Jatimulya pada tahun 2023, dapat diketahui bahwa pada saat Kelurahan Jatimulya mulai melakukan upaya pengelolaan sampah dalam bentuk pembuatan Bank Sampah, masyarakat cukup antusias untuk menjadi nasabah. Namun seiring berjalannya waktu jumlah nasabah tidak bertambah malah cenderung berkurang. Berbeda dengan masyarakat di Desa Sumberjaya yang hingga saat ini masyarakatnya masih semangat untuk berpartisipasi dan cenderung terus bertambah jumlahnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini akan berfokus untuk mengetahui **partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Sumberjaya dan Kelurahan Jatimulya**. Desa Sumberjaya merupakan desa yang masyarakatnya dianggap cukup berpartisipasi karena sudah melakukan upaya pengelolaan sampah termasuk melakukan pengurangan sampah rumah tangga, sedangkan Kelurahan Jatimulya merupakan kelurahan yang masyarakatnya dianggap kurang berpartisipasi karena meskipun sudah melakukan upaya pengelolaan sampah namun belum melakukan pengurangan sampah rumah tangga.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Tambun Selatan adalah salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Bekasi dengan jumlah penduduk paling banyak di antara kecamatan yang lainnya. Hal ini menyebabkan tingginya potensi terjadinya permasalahan persampahan di kecamatan tersebut. Untuk itu Forum Bank Sampah Kecamatan Tambun Selatan melakukan upaya untuk mengurangi sampah khususnya untuk sampah yang berasal dari rumah tangga dengan cara melakukan sosialisasi terkait pengelolaan sampah kepada masyarakat, pembentukan Bank Sampah, pemilahan sampah dan lain sebagainya. Namun, hal ini belum bisa dilakukan dengan baik oleh seluruh desa dan kelurahan. Saat ini hanya Desa Sumberjaya yang dianggap sudah cukup baik dalam upaya mengurangi jumlah sampah rumah tangga yang akan dibuang ke TPA dengan cara melakukan pemilahan sampah, penggunaan botol minum *reusable*, pembuatan kompos, pembuatan kerajinan tangan dari bahan sampah plastik, penjualan hasil kerajinan tangan dan lain sebagainya. Desa-desa dan kelurahan lain di Tambun Selatan belum mampu untuk mengurangi permasalahan persampahan

khususnya Kelurahan Jatimulya. Kelurahan Jatimulya memiliki kondisi yang hampir mirip dengan Desa Sumberjaya mulai dari jumlah penduduk, luas desa, ketersediaan Bank Sampah dan relawan penggiat lingkungan. Namun upaya pengurangan sampah rumah tangga di Kelurahan Jatimulya belum cukup baik seperti yang dilakukan oleh Desa Sumberjaya. Hal ini dapat dilihat dari adanya perbedaan kondisi lingkungan antara Desa Sumberjaya dan Kelurahan Jatimulya, dimana Desa Sumberjaya sudah ada upaya mengurangi jumlah sampah yang akan diangkut ke TPA, sedangkan di Kelurahan Jatimulya sebagian besar pengelolaan sampahnya masih sekedar kumpul, angkut lalu dibuang ke TPA (belum terdapat upaya pengurangan sampah). Selain itu, di Desa Sumberjaya pengelolaan sampahnya sudah tersebar yang ditandai jumlah Bank Sampah yang cukup banyak, sedangkan Kelurahan Jatimulya pengelolaan sampahnya belum tersebar karena hanya terdapat 2 Bank Sampah. Perbedaan kondisi Desa Sumberjaya dan Kelurahan Jatimulya ini dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah kemauan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah. Untuk mencapai keberhasilan dalam pengelolaan sampah diperlukan kerjasama dari semua pemangku kepentingan. Masyarakat merupakan salah satu pemangku kepentingan yang cukup penting sebagai salah satu penghasil sampah rumah tangga, sehingga jika masyarakat ikut berpartisipasi maka upaya pengelolaan sampah dapat dimulai dari sumbernya. Hal ini akan menjadikan kemungkinan keberhasilan dalam pengelolaan sampah rumah tangga akan menjadi lebih tinggi. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh salah satu relawan penggiat lingkungan di Kelurahan Jatimulya pada tahun 2023, dapat diketahui bahwa pada saat Kelurahan Jatimulya mulai melakukan upaya pengelolaan sampah dalam bentuk pembuatan Bank Sampah, masyarakat cukup antusias untuk menjadi nasabah. Namun seiring berjalannya waktu jumlah nasabah tidak bertambah malah cenderung berkurang. Berbeda dengan masyarakat di Desa Sumberjaya yang hingga saat ini masyarakatnya masih semangat untuk berpartisipasi dan cenderung terus bertambah jumlahnya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan berfokus untuk mengetahui **partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Sumberjaya dan Kelurahan Jatimulya**. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:



- a. Apa saja faktor partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Sumberjaya dan Kelurahan Jatimulya?
- b. Apa saja bentuk partisipasi yang sering dilakukan oleh masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Sumberjaya dan Kelurahan Jatimulya?
- c. Apakah terdapat hubungan antara faktor dengan bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Sumberjaya dan Kelurahan Jatimulya?
- d. Apakah terdapat perbedaan terkait pengelolaan sampah di Desa Sumberjaya dan Kelurahan Jatimulya?

### **1.3 Tujuan dan Sasaran**

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui **partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Sumberjaya dan Kelurahan Jatimulya**. Berikut ini merupakan sasaran-sasarannya:

- a. Mengidentifikasi faktor partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Sumberjaya dan Kelurahan Jatimulya.
- b. Mengidentifikasi bentuk partisipasi yang sering dilakukan oleh masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Sumberjaya dan Kelurahan Jatimulya.
- c. Mengidentifikasi hubungan antara faktor dengan bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Sumberjaya dan Kelurahan Jatimulya.
- d. Mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan terkait pengelolaan sampah di Desa Sumberjaya dan Kelurahan Jatimulya.

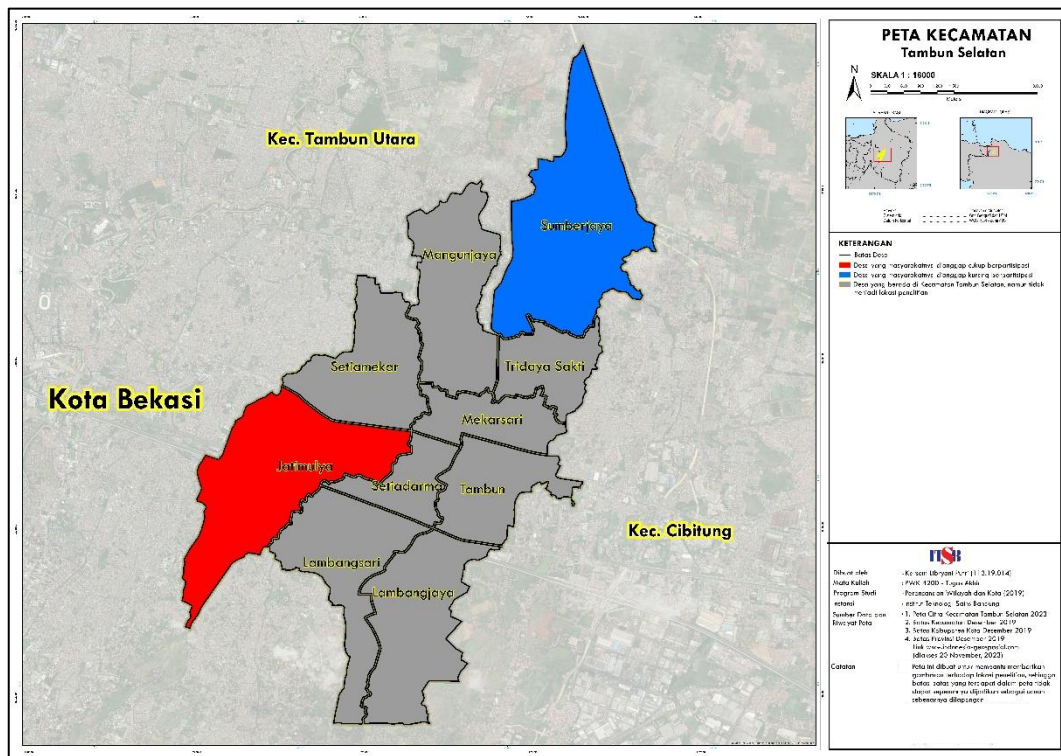
### **1.4 Ruang Lingkup**

Berikut ini merupakan ruang lingkup yang digunakan untuk menyusun, mengolah, dan membuat laporan penelitian. Adapun ruang lingkungnya terbagi menjadi dua bagian yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi.

#### **1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah**

Agar tidak terjadi penyimpangan pada saat melakukan penelitian, mencari data, dan mengolah data maka diperlukan adanya pembatasan ruang lingkup

penelitian. Penelitian ini dilakukan dalam lingkup wilayah Kecamatan Tambun Selatan dengan wilayah studi Desa Sumberjaya dan Kelurahan Jatimulya yang berfokus pada kawasan permukiman. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh pengurus Bank Sampah Kecamatan Tambun Selatan bidang Edukasi sekaligus Penggiat Lingkungan, dapat diketahui bahwa Desa Sumberjaya merupakan desa yang masyarakatnya dianggap sudah melakukan pengelolaan sampah termasuk melakukan pengurangan sampah rumah tangga dan Kelurahan Jatimulya merupakan kelurahan yang masyarakatnya sudah melakukan pengelolaan sampah namun belum melakukan pengurangan sampah. Gambar 1.2 menampilkan peta wilayah studi.



**Gambar 1. 2 Peta Wilayah Studi (Kecamatan Tambun Selatan)**

*Sumber: Data Pribadi (2023)*

### 1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Pada penelitian ini aspek yang akan dianalisis dibatasi pada ruang lingkup mengenai pengelolaan sampah rumah tangga, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat, bentuk partisipasi masyarakat, dan keterkaitan faktor dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Berikut ini merupakan beberapa manfaat penelitian ini:

### a. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan terkait faktor yang dapat berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat, bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, dan dapat dijadikan sebagai koleksi data yang bisa dimanfaatkan sebagai referensi oleh peneliti berikutnya.

### b. Manfaat Untuk Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti terkait faktor yang dapat berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat, bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Selain itu, adanya penelitian ini memberikan pengalaman yang luar biasa untuk peneliti.

### c. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi untuk siapapun yang membacanya terkait faktor yang dapat berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat, bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Setelah membaca ini, penulis berharap agar pembaca semakin sadar akan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Berikut ini merupakan sistematika penulisan dalam laporan penelitian mengenai identifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat, bentuk partisipasi masyarakat, dan hubungan faktor dengan bentuk partisipasi dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Sumberjaya dan Kelurahan Jatimulya.

## BAB 1 Pendahuluan

BAB 1 membahas mengenai latar belakang penulisan laporan, rumusan masalah, tujuan, sasaran, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB 2 Tinjauan Literatur**

BAB 2 membahas mengenai beberapa teori yang mendukung penelitian yang akan dijadikan sebagai acuan dalam penyelesaian laporan penelitian ini.

**BAB 3 Metodologi Penelitian**

BAB 3 membahas mengenai metode-metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian.

**BAB 4 Gambaran Umum Wilayah**

BAB 4 membahas gambaran umum Kecamatan Tambun Selatan dengan lokasi khusus di Desa Sumberjaya dan Kelurahan Jatimulya terkait keadaan persampahan dan pengelolaan sampah rumah tangganya.

**BAB 5 Analisis**

BAB 5 membahas mengenai faktor partisipasi yang sering dilakukan/terdapat di masyarakat, bentuk partisipasi yang sering dilakukan masyarakat, hubungan faktor dengan bentuk partisipasi masyarakat, dan melakukan perbandingan hasil analisis dari 2 (dua) wilayah penelitian untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengelolaan pengelolaan sampah rumah tangganya.

**BAB 6 Kesimpulan dan Rekomendasi**

BAB 6 berisi kesimpulan yang akan menjawab tujuan dan sasaran yang telah dipaparkan. Selain itu juga membahas mengenai rekomendasi penelitian lanjutan dari penelitian ini.